

PERAN GURU AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA MUSLIM DI YAYASAN KRISTEN

Ridwan Ilahude

IAIN Manado

Jl. DR.SH. Sarundajang Kawasan Ringroad I Manado

email: ridwanilahude@iain-manado.ac.id

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk menganalisa peran guru Agama Islam dalam membina akhlak siswa muslim di Yayasan Kristen. Penulisan ini dilatarbelakangi oleh keadaan siswa muslim di sekolah dasar tersebut pada prakteknya selalu mengedepankan nilai-nilai Islam dalam kegiatan belajar mengajar meskipun berada pada lingkungan sekolah di bawah naungan yayasan Kristen. Penelitian ini penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan paedagogik yang diambil dari dua sumber data yaitu primer dan sekunder dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi serta menggunakan tiga metode analisis data reduksi data, display data dan kesimpulan. Penelitian ini menemukan bahwa guru agama Islam dalam membina akhlak siswa muslim di sekolah dasar GMIS El Roi Ngalipaeng menerapkan metode pembiasaan dan keteladanan. Metode pembiasaan diterapkan melalui program rutinitas harian yang menjadikan siswa terbiasa untuk melakukan hal-hal positif yaitu shalat berjamaah, tadarusan al-Quran, salam dan salim, berkata baik dan sopan, serta pembiasaan menjaga kerapian dan kebersihan. Sementara keteladanan dilakukan setiap saat oleh guru agama Islam sebagai bentuk percontohan yang baik bagi siswa.

Abstract: **The role of Islamic teachers in fostering the morals of Muslim students in the Christian Foundation.** This study aims to analyze the role of Islamic teachers in fostering the morals of Muslim students in the Christian Foundation. This writing is motivated by the state that Muslim students in the elementary school practice always prioritize Islamic values in teaching and learning activities even though it is in the school environment under the auspices of Christian foundations. This study is qualitative descriptive research with a paedagogic approach taken from two data sources, namely primary and secondary, with techniques of observation, interview, documentation, and triangulation data collection and using three methods of data reduction data analysis, data display, and conclusion. The study found that Islamic teachers in fostering the morals of Muslim students at GMIS El Roi Ngalipaeng elementary school applied habituation and exemplary methods. Habituation methods are applied through a daily routine program that makes students accustomed to doing positive things : congregational prayer, the tadarusan of the Qur'an, greetings, and salim, saying excellent and polite, as well as habituation maintaining neatness and cleanliness. At the same time, transparency is done at all times by Islamic religious teachers as a good form of the pilot for students.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, Pembinaan, Pembiasaan, Keteladanan

Pendahuluan

Kejayaan seseorang juga terletak pada akhlak yang baik, akhlak yang baik selalu membuat seseorang menjadi aman, tenang dan tidak adanya perbuatan yang tercela. Seseorang yang berakhlak mulia selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Dia melakukan kewajiban terhadap dirinya sendiri yang menjadi hak dirinya, terhadap Tuhan yang menjadi hak Tuhannya, terhadap makhluk dan terhadap manusia.¹ Usaha dan kerja keras manusia sebagai makhluk yang berakal dalam mewujudkan akhlak mulia, tingkah laku yang baik dan budi pekerti luhur sangat penting, pembelajaran ke arah itu harus dimulai sejak dini terutama pada usia sekolah dasar. Semua komponen pendidikan harus terlibat secara aktif melakukan pembicaraan dan pengawasan tingkah laku anak, karena pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang berkesinambungan di bidang edukatif.

Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan anak didik, interaksi bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar lebih diutamakan daripada kegiatan lainnya, pengajaran dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Di antaranya adalah pembinaan akhlak dan budi pekerti.² Corak dan tingkah laku tersebut dapat dilihat dari kesehariannya dan pergaulan lingkungan tempat dia dibesarkan, dalam arti sederhana, kepribadian bersifat hakiki, individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.³ Pembinaan kepribadian siswa yang dilakukan di lingkungan sekolah sangat berpengaruh. Jallaludin dan Lisman mengatakan “Kepribadian secara utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan khususnya lingkungan sekolah”.⁴

Pembinaan akhlak bagi siswa adalah langkah penting untuk mempersiapkan siswa yang patuh dan taat kepada agama. Arti penting dalam pembinaan akhlak dikarenakan manusia mempunyai kelebihan dibandingkan makhluk lain. Dari tenaga pendidik, perlu memiliki kemampuan profesionalitas dalam bidangnya. Dia harus mampu memberi wawasan, materi, mengarahkan dan membimbing anak didiknya ke hal yang baik, dengan cara penuh perhatian, ulet, tekun, dan berusaha secara terus menerus menerus.

Perhatian Islam dalam pembentukan akhlak dapat dilihat dari ajaran keimanan, sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal sholeh dan perbuatan terpuji. Iman yang tidak disertai dengan amal sholeh dapat dikatakan sebagai iman palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan. Pembinaan akhlak yang ditempuh Islam adalah menggunakan cara atau sistem yang *integratek*, yaitu sistem yang menggunakan berbagai sarana peribadatan untuk diarahkan pada pembinaan akhlak. Akhlak yang baik tidak bisa dibentuk, kalau hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang menjadi alasan bagi siswa untuk tidak berperilaku buruk karena guru adalah contoh bagi siswa.

Dari berbagai penjelasan di atas yang mengisyaratkan bahwa pentingnya pembinaan akhlak terhadap anak didik, maka peneliti melakukan observasi sebagai bahan penelitian untuk mengungkapkan data dan fakta bagaimana pembinaan akhlak dilakukan di sekolah sekiranya pembinaan tersebut diterapkan pada sekolah yang benuasa kekristenan.

¹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2003), h. 1

² Syaiful Bahri Dhamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rieka Cipta, 2002), h. 1

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru*, (Bandung: RosdaKarya, 1995), h. 225

⁴ Jallaluddin dan Usman Said, *Filasafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), h.

Keinginan peneliti agar melakukan penelitian lebih jauh adalah ketika peneliti melakukan observasi, peneliti menemukan dilapangan ternyata meskipun berada pada lingkungan minoritas, tepatnya berapa pada Sekolah Dasar Gereja Masehi Injil Sengihe (SD GMIS) El-Roi Ngalipaeng, hampir secara keseluruhan siswa muslimnya menerapkan nilai-nilai Islam. Itu terjadi ketika dijumpai setiap siswa muslim selalu mengucapkan salam jika bertemu, berpakaian rapi, dan bertutur kata yang sopan. Tidak sampai di situ, setelah peneliti melakukan pengamatan langsung di luar sekolah, para siswa muslim yang ada di sekolah yayasan Kristen tersebut selalu melaksanakan sholat lima waktu dan tadarus qur'an selepas sholat maghrib. Kondisi seperti ini maka sudah pasti memerlukan suatu penelusuran lebih dalam agar bisa menjadi sumber dan bahan referensi untuk yang lainnya.

Metode Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan pedagogik. Penelitian ini berlokasi di Sekolah Dasar Gereja Masehi Injil Sengihe (SD GMIS) El-Roi Ngalipaeng, Kecamatan Manganitu Selatan, Kabupaten Kepulauan Sengihe, Provinsi Sulawesi Utara. Sumber data yang diambil dari penelitian ini melalui teknik wawancara yang dilakukan dengan guru agama Islam, siswa muslim, dan segenap civitas akademika Sekolah Dasar GMIS El Roi Ngalipaeng. Sebagai data pendukung, peneliti menggali data tersebut melalui tata usaha yang ada di sekolah dasar tersebut. Selain teknik observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan triangulasi. Selanjutnya metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif yang dimulai dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Terakhir peneliti melakukan pengecekan keabsahan data. Proses ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai kebenaran data yang peneliti temukan di lapangan. Demi memperoleh data yang benar-benar sesuai dengan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka diperlukan data yang akurat, yang mana dalam suatu penelitian bahwa keabsahan data adalah mmerupakan sesuatu yang mutlak.

Pembentukan Akhlak

Akhlak juga disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat bathin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Kata budi pekerti dalam bahasa Indonesia, merupakan kata majemuk dari kata "budi" dan "pekerti". Budi adalah yang ada pada manusia, yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, rasio, yang disebut *character*. Pekerti adalah apa yang terlihat pada manusia karena didorong oleh perasaan hati, yang disebut dengan behavior. Jadi, budi pekerti adalah perpaduan dari hasil rasio dan rasa termanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.⁵

Secara terminologi, beberapa ahli mendefinisikan akhlak dengan redaksi yang berbeda, di antara defenisi tersebut adalah:

- a. Imam al Ghazali mendefinisikan akhlak adalah: "sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu".⁶

⁵ Zahrudin, Dkk. *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), h. 7

⁶ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Jakarta: CV. Fauzan, 1984), h. 5

- b. Abdul Karim Zaidan, akhlak adalah: “nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatan baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya”.⁷
- c. Yatimin Abdullah, akhlak ialah: “suatu kondisi atau sifat yang meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran”.⁸
- d. Zakiah Dradjat menjelaskan bahwa akhlak adalah: “kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu”.⁹

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dikatakan akhlak adalah gambaran jiwa yang menyebabkan terjadinya tingkah laku atau perbuatan, sehingga berakhlak tidaknya seseorang dapat dilihat dari tingkah laku dan perbuatannya. Oleh sebab itu tingkah laku atau perbuatan seseorang merupakan cerminan jiwanya.

Akhlak bersumber pada agama. Perangai sendiri mengandung pengertian sebagai suatu sifat dan watak yang merupakan bawaan seseorang. Pembentukan perangai ke arah baik atau buruk, ditentukan oleh faktor dari dalam diri sendiri maupun dari luar, yaitu kondisi lingkungannya. Lingkungan yang paling kecil adalah keluarga, melalui keluargalah kepribadian seseorang dapat terbentuk.

Berbicara mengenai pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan. Karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Mehammad Athiyah al-Abrasyi misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.¹⁰ Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu menjadi hamba Allah yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.¹¹

Namun sebelum itu masih ada masalah yang perlu kita dudukan dengan seksama, yaitu apakah akhlak itu dapat dibentuk atau tidak? Jika dapat dibentuk apa alasannya dan bagaimana caranya? Dan jika tidak, apa pula alasannya dan bagaimana selanjutnya?.

Menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah *instinct (garizah)* yang dibawa manusia sejak lahir.¹² Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan.

Selanjutnya ada pula yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Kelompok yang mendukung pendapat yang kedua ini umumnya datang dari Ulama-ulama Islam yang cenderung pada

⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliyah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI Umy, 1999), h. 2

⁸ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, h. 4

⁹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Cet. II, (Jakarta: Ruhama, 1995), h. 10

¹⁰ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Cet. II, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 15

¹¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. IV, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 48-49

¹²Mansur Ali Rajab, *Ta'ammulat fi Falsafah al-Akhlak*, (Mesir: Maktabah al-Anjalu al-Mishriyah, 1961), h. 91

akhlak. Ibnu Miskawaih, Ibnu Sina, al-Ghazali dan lain-lain termasuk kepada kelompok yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil usaha.

Pada kenyataannya di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui bermacam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu bapak, sayang kepada makhluk Tuhan dan seterusnya. Sebaliknya keadaan sebaliknya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai macam perbuatan tercela dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina.

Keadaan pembinaan ini semakin terasa diperlukan terutama pada saat dimana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan di bidang iptek. Saat ini misalnya orang dengan mudah berkomunikasi dengan apa pun yang ada di dunia ini, yang baik atau yang buruk, karena ada alat telekomunikasi. Peristiwa yang baik atau yang buruk dengan mudah dapat dilihat melalui pesawat televisi, internet dan seterusnya. Film, buku-buku, tempat-tempat hiburan yang menyuguhkan adegan maksiat juga banyak. Demikian pula produk obat-obatan terlarang, minuman keras dan pola hidup materialistik dan hedonistik semakin menggejala. Semua ini jelas membutuhkan pembinaan akhlak.

Dengan uraian tersebut di atas, kita dapat mengatakan bahwa akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program dan pembinaan akhlak itu dirancang dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan anak-anak atau orang-orang yang baik akhlaknya. Di sinilah letak peran dan fungsi lembaga Pendidikan.¹³

Pembinaan dalam Islam juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman. Hasil analisis Muhammad al-Ghazali terhadap rukun Islam yang lima telah menunjukkan dengan jelas bahwa dalam rukun Islam yang lima itu terkandung konsep pembinaan akhlak. Rukun Islam yang pertama adalah mengucapkan dua kalimah syahadat, yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk pada aturan dan tuntutan Allah. Orang yang tunduk dan patuh pada aturan Allah dan Rasul-Nya sudah dapat dipastikan akan menjadi orang yang baik. Selanjutnya rukun Islam yang kedua adalah mengerjakan shalat lima waktu. Shalat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan yang keji dan mungkar. Dalam rukun Islam yang ketiga, yaitu zakat juga mengandung didikan akhlak, yaitu agar orang yang melaksanakannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan diri sendiri, dan membersihkan hartanya dari hak orang lain. Begitu juga Islam mengajarkan ibadah puasa sebagai rukun Islam yang keempat, bukan hanya sekedar menahan diri dari makan dan minum dalam waktu yang terbatas, tetapi dari itu merupakan latihan menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang. Selanjutnya rukun Islam yang kelima yaitu ibadah haji. Dalam ibadah haji ini pun nilai pembinaan akhlaknya lebih besar lagi dibandingkan dengan nilai pembinaan akhlak yang ada pada ibadah dalam rukun Islam lainnya.¹⁴ Hal ini bisa dipahami karena ibadah haji merupakan ibadah yang bersifat

¹³Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Cet. IV; Jakarta: PT RajaGrafindo, 2002), h. 156

¹⁴Muhammad al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, (terj.)Moh.Rifa'I, dari judul asli *Khuluq al-Muslim*, (Cet. IV; Semarang: Wicaksana, 1993), h. 13

komprehensif yang menuntut persyaratan yang banyak, yaitu di samping harus menguasai ilmunya, juga harus sehat fisiknya, ada kemauan keras, bersabar dalam menjalankannya dan harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, serta rela meninggalkan tanah air, harta kekayaan dan lainnya.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pembentukan akhlak sejak anak masih duduk di sekolah dasar merupakan pondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, dan jika hal itu telah tertanam serta terpatrit dengan baik dalam setiap insan sejak dini, hal tersebut merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani pendidikan selanjutnya. Karena nilai-nilai agama dan moral sangatlah berkaitan membentuk bagaimana perilaku anak tersebut. Maka dari itu untuk membentuk karakter pada anak usia sejak sekolah dasar sangatlah penting bagi kelangsungan anak tersebut. Inilah yang dilakukan oleh guru agama Islam di sekolah yayasan Kristen dalam mengupayakan peningkatan akhlak melalui pembinaan akhlak sejak dini. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai keislaman melalui metode pembiasaan yang diterapkan kepada siswa serta keteladanan dari guru agama Islam itu sendiri, upaya tersebut mampu menanamkan pondasi akhlak sekaligus meningkatkan akhlak setiap siswa muslim yang malakukannya. Metode pembiasaan yang dilakukan oleh guru agama Islam yang ada di sekolah tersebut yaitu mulai dari shalat berjamaah, tadarusan al-Quran, salam dan salim, berkata baik dan sopan, serta pembiasaan menjaga kerapian dan kebersihan.

a. Pembiasaan Shalat Berjamaah

Ada beberapa langkah-langkah yang ditempuh oleh guru agama Islam di sekolah dasar GMIS El-Roi Ngalipaeng agar dapat mencapai hasil yang dicapai. Salah satunya yaitu melakukan pendekatan secara religius dengan memberikan pemaknaan pemahaman tentang nilai religius yang diterapkan salah satunya yaitu dengan mengimplementasikan shalat secara berjamaah apabila datang waktu shalat. Dengan menerapkan metode tersebut, selain mendapatkan pahala secara berjamaah, siswa juga dapat memahami kandungan dari shalat berjamaah tersebut sebagai pemersatu umat, gotongroyong dan kasih sayang terhadap makhluk sehingga bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai hasil yang diinginkan, dengan menggunakan metode pembiasaan tentu metode yang dibiasakan tersebut harus dilakukan secara rutin dan terjadwal. Guru agama Islam yang ada di sekolah dasar GMIS El-Roi Ngalipaeng pun melakukannya dengan rutin dan terjadwal khususnya ketika sudah masuk waktu shalat

b. Pembiasaan Tadarusan Al quran

Metode pembiasaan tadarusan al qur'an diterapkan sebelum memulai kegiatan belajar mengajar dan dilakukan terjadwal pada setiap hari jumat. Hal ini rutin dilakukan karena dengan tadarusan al qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah swt. dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqamah dalam beribadah. Untuk itu, berdasarkan implikasi tersebut, guru agama Islam berupaya menjadikan tadarusan al qur'an sebagai salah satu metode pembiasaan melalui nilai-nilai keislaman guna meningkatkan akhlak siswa yang ada di sekolah tersebut.

c. Pembiasaan Salam dan Salim

Pelaksanaan salam dan bersalaman di lingkungan sekolah dasar GMIS El-Roi Ngalipaeng dilakukan pada pagi hari dan pada waktu pulang sekolah. Pada pagi hari sebelum masuk kelas, guru agama Islam menyambut siswa untuk bersalaman dan memberikan senyuman, sapaan kepada siswa dan kepada wali yang mengantar anaknya ke sekolah. Tapi sebelum penerapan kepada siswa di sekolah, selaku pendidik, guru agama Islam tersebut harus terlebih dahulu memberi contoh dengan mempraktekannya dengan sesama teman pendidik. Dengan melihat contoh dari bersalaman tersebut dan tentunya pendidik juga memberikan informasi manfaat budaya bersalaman. Bentuk nyata yang dapat dilihat secara langsung budaya bersalaman ketika pagi hari dan pulang sekolah, secara tidak langsung karakter budi pekerti siswa dapat dibentuk kearah yang lebih baik lagi. Karena dengan membiasakan memberi salam dan bersalaman kepada siswa, maka yang terjadi adalah perilaku saling menghormati antara yang satu dan yang lainnya. Budaya bersalaman adalah upaya menumbuhkan karakter atau akhlak siswa di lingkungan sekolah. Budaya salam dan bersalaman adalah salah satu pembiasaan yang paling kecil, namun berarti besar. Salam dan bersalaman pendidik dengan siswa pada waktu pagi hari mempunyai pengaruh dan manfaat yang positif baik pendidik maupun siswa. Budaya bersalaman atau berjabat tangan antara pendidik dan siswa dapat mencerminkan rasa kekeluargaan di sekolah.

d. Pembiasaan Berkata Baik dan Sopan

Penerapan metode pembiasaan berkata baik dan sopan kepada siswa lakukan agar setiap siswa terbiasa sejak dini dalam berkata baik serta memberikan pengertian bahwa dengan berkata baik dan sopan dapat menjaga keharmonisan antara satu dengan lainnya. Anjuran penerapan ini bukan hanya diterapkan pada lingkungan sekolah melainkan pada kehidupan sehari-hari ketika bertemu dengan siapapun lawan bicara. Karena semakin bertambahnya usia siswa, tentu ada hal-hal baru yang nantinya ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya bertemu dengan orang baru ketika melanjutkan studi, atau bertemu orang istimewa untuk menjalin asmara, tentu dengan bermodalkan perkataan yang baik dan sopan akan menghasilkan komunikasi yang baik.

e. Pembiasaan Menjaga Kebersihan dan Kerapian

Dengan kerapian dan kebersihan yang dilakukan oleh setiap orang bisa jadi tolak ukur bahwa hidupnya sehat. Sedangkan bagi orang yang berantakan dan kotor bisa jadi tolak ukur bahwa hidupnya malas. Ini sengaja diterapkan pada setiap siswa muslim yang ada di sekolah dasar GMIS El-Roi Ngalipaeng tersebut untuk dibiasakan ketika berada di sekolah dan di lingkungan masyarakat. Kerapian dilakukan dengan tindakan spontan misalnya guru agama Islam masih menemukan siswa yang belum rapi maka ditegur atau dirapikan, sementara kebersihan dapat dilakukan secara spontan, rutin, dan terjadwal. Dilakukan secara spontan ketika melihat sampah yang berserakan, rutin setiap pagi membersihkan halaman ketika selesai apel dan sebelum memulai pelajaran, dan terjadwal setiap hari Jumat dengan program Jumat bersih untuk seluruh civitas sekolah dasar GMIS El-Roi Ngalipaeng.

Selain dengan metode pembiasaan yang diupayakan oleh guru agama Islam yang ada di sekolah dasar Gereja Masehi Injil El-Roi Ngalipaeng dalam membina akhlak siswa muslimnya, guru agama Islam juga membiasakan sebuah perilaku positif dengan mencontohkan kepada siswanya sebagai wujud keteladanan. Karena anak pada usia tujuh sampai empat belas tahun anak suka meniru dari apa yang dilihat. Oleh sebab itu guru agama Islam yang ada di sekolah tersebut selalu tampil rapih dan bersih, agar siswa juga dapat melihat guru agama Islam tersebut berpakaian rapih, dan tidak lupa selalu merapihkan pakaian siswa jika dilihat pakaian mereka yang kurang rapih, bukan hanya baju, tapi juga sepatu, tas, dan

rambut misalnya apabila ada siswa laki-laki ada yang rambutnya sudah panjang maka guru agama Islam tersebut mengingatkan kepada siswa tersebut untuk memotong rambutnya. Ini dilakukan agar selalu meningkatkan keimanan kepada Allah swt. Karena kebersihan adalah sebagian dari iman. Dengan diimplementasikannya metode pembiasaan dan keteladanan kepada siswa muslim yang ada di SD GMIS El-Roi Ngalipaeng tersebut, dapat dilihat mereka mampu mengaplikasikan hal-hal positif yang dibiasakan di sekolah untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari seperti terbiasa shalat berjamaah di masjid umum, membaca al qur'an selepas maghrib, memberikan salam ketika bertemu dengan setiap orang, berkata baik dengan lawan bicara, serta selalu terlibat dalam kegiatan gotong royong kebersihan sosial di masyarakat.

Penutup

Berdasarkan penemuan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru agama Islam di sekolah yayasan kristen khususnya di sekolah dasar GMIS El Roi Ngalipaeng dapat dijelaskan melalui upaya-upaya pembinaan akhlak siswa muslim yang ada di sekolah dasar tersebut. Adapun pembinaan yang dilakukan oleh guru agama Islam dalam melakukan pembinaan akhlak siswa muslim yang ada di sekolah tersebut yaitu dengan menerapkan metode pembiasaan kepada siswa muslim yaitu mulai dari shalat berjamaah, tadarusan al quran, salam dan salim, berkata baik dan sopan, serta pembiasaan menjaga kerapian dan kebersihan serta mengedepankan keteladanan sebagai percontohan bagi siswa muslim yang ada di sekolah dasar tersebut.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, Jakarta : Amzah, 2003
- al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. (1974). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1974
- al-Ghazali, Muhammad, *Akhlak Seorang Muslim*, (terj.)Moh.Rifa'I, dari judul asli *Khuluq al-Muslim*, Cet. IV; Semarang: Wicaksana, 1993
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jakarta: CV. Fauzan, 1984
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Cet. II; Jakarta: Ruhama, 1995
- Dhamarah, Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rieka Cipta, 2002
- Ilyas, Yunahar. *Kuliyah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI Umy. 1999
- Jallaluddin dan Said, Usman. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. IV; Bandung: Al-Ma'arif, 1980
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*, Cet. IV; Jakarta: PT RajaGrafindo, 2002
- Rajab, Mansur Ali. *Ta'ammulat fi Falsafah al-Akhlak*, Mesir: Maktabah al-Anjalu al-Mishriyah, 1961
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosda Karya, 1995
- Zahrudin Dkk. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo, 2004